

# Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon

Susi Machdalena<sup>1</sup>, Reiza D. Dienaputra<sup>2</sup>, Agus S. Suryadimulya<sup>3</sup>, Awaludin Nugraha<sup>4</sup>,  
N. Kartika<sup>5</sup>, Susi Yuliatwati<sup>6</sup>

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor Sumedang, Jawa Barat - Indonesia  
machdalena@unpad.ac.id<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*This study discusses the motifs of Ciwaringin batik with their distinctive characteristics and uniqueness. Ciwaringin batik is made by elderly women using natural dyes without specific patterns. The motifs are loaded with Islamic values as Ciwaringin batik was originally made by students at Islamic boarding schools and adhering to Islamic teachings. These distinctive characteristics become the identity of the Ciwaringin people. This study employed a qualitative method with an ethnographic approach to describe local wisdom and identity of the Ciwaringin people. The data of Ciwaringin batik motifs were obtained from the Muhammad Suja'i Batik studio and the Risma Batik studio and sorted based on five patterns of batik motifs, namely geometrics, pangkaan, byur, ceplak, laseman, and combination. The findings of this study indicate that the motifs of Ciwaringin batik are the embodiment of the cultural expression of the craftsmen that is inspired from the nature around Ciwaringin Village instead of Islamic social-cultural aspects. It is concluded that Ciwaringin Batik shows the cultural identity of Ciwaringin with its abundant flora and fauna.*

**Keywords:** batik motifs, identity, local wisdom

## ABSTRAK

Artikel ini membahas motif-motif Batik Ciwaringin yang mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri. Batik Ciwaringin dibuat tidak menggunakan pola dalam proses membatikinya, dikerjakan para ibu yang sudah berumur lanjut, untuk mewarnai batik digunakan bahan pewarna alam, motif batik kental dengan nilai-nilai Islam, karena awal mulanya terdapat batik di Ciwaringin dibuat oleh para santri di pesantren. Hal-hal tersebut menjadi unggulan Batik Ciwaringin dan menjadi identitas masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memaparkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Ciwaringin. Data-data yang berupa motif-motif batik Ciwaringin diperoleh dari sanggar Batik Muhammad Suja'i dan sanggar Batik Risma. Data-data dipilah berdasarkan pola motif batik. Terdapat lima pola motif, yaitu pola geometris, pangkaan, byur, ceplak-ceplak, laseman, dan pola kombinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif-motif batik dengan berbagai ragam hias berasal dari alam di sekitar Desa Ciwaringin. Batik Ciwaringin merupakan hasil ekspresi kultural para perajinnya dengan motif-motif yang tidak keluar dari sosio-kultural Islam karena sejak awal adanya Batik Ciwaringin berpedoman pada ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Batik Ciwaringin menunjukkan identitas budaya Ciwaringin yang kaya akan flora dan fauna.

**Kata kunci:** Motif batik, kearifan lokal, identitas.

## PENDAHULUAN

Batik semula dikenal sebagai produk kerajinan untuk bahan pakaian pada zaman kerajaan di Jawa. Batik sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini. Awalnya kegiatan membatik hanya dikerjakan terbatas dalam lingkungan keluarga kerajaan dan hasilnya digunakan untuk pakaian raja, keluarga, dan pegawainya. Para bangsawan dan pembesar kerajaan menggunakan pakaian adat yang terbuat dari kain batik halus yang diproduksi secara terbatas untuk kalangan tertentu. Bagi masyarakat biasa, pakaian yang digunakan adalah tenun ikat yang terbuat dari bahan kain yang lebih kasar dan harganya jauh lebih murah. Perbandingan harga kain batik halus yang dikenakan oleh para bangsawan keraton dengan kain kasar yang dipakai oleh rakyat biasa sangat jauh berbeda (Kartika; Reiza D. Dienaputra; Susi Machdalena; dan Awaludin Nugraha, 2020). Dengan demikian, batik merupakan warisan leluhur yang kaya akan nilai budaya dan seni yang harus dijaga, dilestarikan, serta dikembangkan sebagai aset Negara.

Batik dihasilkan melalui karya tangan-tangan para perajin di seluruh tanah air. Oleh karena itu, Bangsa Indonesia bangga memiliki tradisi pakaian yang bernama batik dengan motifnya yang sangat beragam dan artistik. Motif batik adalah kerangka gambar pada kain berupa perpaduan antara garis, titik-titik, dan ornamen yang menjadi satu kesatuan mewujudkan gambar yang dilukis dalam sehelai kain. Motif sebuah batik dibentuk oleh beberapa unsur motif khas dan menjadi penanda dari nama sebuah motif batik

(Nur, 2018, hlm. 1). Selanjutnya Nur Tajudin mengemukakan bahwa motif-motif batik merupakan salah satu penanda banyak hal, misalnya motif batik dapat mengungkapkan budaya daerah dari mana batik itu berasal, status seseorang yang memakainya, daerah asal batik (bagi yang memahaminya) dll (Nur, 2018, hlm. 2).

Salah satu sentra batik di Jawa Barat adalah Cirebon dengan pusatnya di Trusmi. Batik Cirebon telah ada sejak lama kira-kira pada abad ke-15 dengan ditemukannya koleksi batik peninggalan Sunan Gunung Jati. Budaya membatik di Cirebon diawali dengan kebiasaan membatik di keraton. Di Cirebon terdapat tiga keraton yaitu Keraton Kanoman, Keraton, Kasepuhan, dan Keraton Kacirebonan. Kebiasaan membatik ini lama-lama tersebar di luar keraton dan menjadi tradisi masyarakat di luar keraton (Nur, 2018). Saat ini bukan hanya Trusmi yang menjadi sentra batik di Cirebon, kini telah ada batik Ciwaringin walupun batik Ciwaringin sebenarnya tumbuh sejalan dengan batik Trusmi, tetapi keberadaan batik Ciwaringin belum dikenal oleh para peminat batik (Casta, 2015, hlm. 1)

Tulisan ini menguraikan motif-motif batik di Desa Ciwaringin yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Batik Ciwaringin memiliki ciri khasnya sendiri. Identitas batik Ciwaringin dapat terlihat dari kekhasan motif batiknya yang mengungkap sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya, sistem pewarnaan yang menggunakan pewarna alami, nama-nama batik yang menggunakan bahasa setempat. Batik Ciwaringin merupakan batik yang memiliki

keunggulan lokal karena perajin batik adalah penduduk asli Ciwaringin. Selain itu, para pembatiknya adalah perempuan-perempuan yang memiliki talenta yang tinggi baik yang berusia lanjut maupun yang berusia muda.

### Sejarah Batik Ciwaringin

Letak geografis Desa Ciwaringin berada di sebelah Barat Kabupaten Cirebon dan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka kawasan pesisir Utara Jawa Barat. Berikut peta Ciwaringin.

Mata pencarian utama masyarakat Ciwaringin adalah bertani karena tanah di daerah tersebut sangat subur. Uniknya penduduk Ciwaringin adalah petani yang memiliki keterampilan membatik. Keberadaan batik di Desa Ciwaringin ini telah ada sejak lama. Batik di daerah ini diperkenalkan oleh ulama dari daerah yang dulu bernama Babakan Ciwaringin. Menurut sejarah bahwa di Babakan Ciwaringin pertama kali didirikan Pondok Pesantren oleh Pangeran dari Keraton Kanoman. (Kudiya, Yusuf, Atik Ken, & Djatmiko, 2016, hlm. 81; Prawiradiredja, 2005, hlm. 133). Keberadaan batik di Ciwaringin ini selanjutnya tidak lepas dari sejarah awal pendirian pesantren di daerah ini. Di pesantren ini para santri diajari membatik. Seiring berjalannya waktu kegiatan membatik ini semakin lama semakin tersebar ke seluruh daerah Ciwaringin. Sedikit demi sedikit tetapi pasti kebiasaan membatik menjadi salah satu kegiatan sampingan selain bertani bagi penduduk Ciwaringin. Dari sinilah cikal bakal kebiasaan membatik di Ciwaringin tumbuh, sehingga berkembang seperti sekarang ini (Casta, 2015).



Gambar 1. Peta Ciwaringin  
(Sumber: [www. google.com](http://www.google.com))

Dalam kurun waktu 30 tahun belakangan ini menurut Muhamad Suja'i seorang perajin dan pemilik "Galeri Batik Ciwaringin" membatik pertama kali diperkenalkan kepada para santri di Pesantren. Para santri diajari membatik setelah mereka menyelesaikan kegiatan mereka di pesantren, karena mereka memiliki banyak waktu luang. Kebiasaan ini bermula dari Desa Babakan Pesantren Kecamatan Ciwaringin. Pada waktu itu seorang ulama bernama Mohamad Amin beristrikan perempuan dari Desa Plered, Cirebon berinisiatif mengajari para santri itu membatik karena pada waktu itu kegiatan para santri tidak banyak dan para santri banyak memiliki waktu luang tanpa tahu pemanfaatan waktu luang mereka (Casta, 2015; Kudiya et al., 2016).

Para santri di Pesantren itu terbagi menjadi dua golongan ada santri-santri yang selalu menetap di Desa Babakan dan santri yang lain tidak tinggal di Desa Babakan. Semua

santri yang tinggal di Desa tersebut adalah santri laki-laki. Santri ini datang pagi-pagi ke pesantren Desa Babakan dan sore harinya mereka kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing. Santri semacam ini disebut santri "kalong". Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan para santri untuk mengajari mengaji penduduk bertambah banyak karena banyaknya peserta yang perlu diajari mengaji, maka santri-santri ini meninggalkan kegiatan membatiknya. Akan tetapi kegiatan membatik tidak berhenti karena diteruskan oleh para santri "kalong" ini. Dari sinilah tersebarnya kemampuan membatik penduduk Desa Ciwaringin. Kemudian Desa Ciwaringin menjadi salah satu pusat batik Cirebon yang memiliki motif dan warna-warna tersendiri (Kudiya et al., 2016, hlm. 84–86).

Batik Ciwaringin sempat mengalami kelesuan produksi karena tidak ada penduduk setempat terutama perempuan yang mau bekerja sebagai pembatik. Hal ini dipicu oleh banyaknya juKondisi in mlah perempuan Desa Ciwaringin yang bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) sehingga sulit mencari perempuan yang bisa dipekerjakan di sanggar-sanggar batik Ciwaringin. Kondisi ini terjadi pada awal tahun 90-an.

Beberapa waktu kemudian batik Ciwaringin mengalami kemajuan pesat. Hal ini dipicu oleh paling sedikit empat faktor, yaitu 1) pada tahun 2000 seorang penduduk setempat bernama Uswatun Hasanah (seorang ibu rumah tangga yang berusia kira-kira 50 tahunan) yang memiliki keterampilan membatik memutuskan untuk melanjutkan tradisi membatik dari nenek moyangnya, 2) para perempuan yang bekerja di luar

negeri sebagai TKW banyak yang kembali ke desa kelahirannya karena tidak berhasil bekerja di negeri orang, 3) melihat kondisi para mantan TKW yang menganggur maka Uswatun Hasanah berinisiatif mengajari mereka membatik dan secara perlahan tetapi pasti hasil kerja mereka mulai terlihat, 4) pada tanggal 2 Oktober tahun 2009 UNESCO menetapkan bahwa batik Indonesia menjadi Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Keempat faktor ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan batik Ciwaringin (Casta, 2015; Kudiya et al., 2016, hlm. 81–85). Sejak saat itu Ciwaringin giat memproduksi batik sehingga Ciwaringin menjadi perkampungan batik dan memperkaya khasanah batik Cirebon. Saat ini di perkampungan itu terdapat seratus keluarga yang memiliki usaha batik akan tetapi yang aktif hanya delapan puluh keluarga. Keluarga-keluarga ini memiliki pekerja-pekerja yang keseluruhannya perempuan sebagai pembuat batik. Pekerjaan membuat batik ini sangat banyak memerlukan keterampilan khusus untuk dapat menggambar di sehelai kain. Bagi perajin batik yang sudah berusia tua tidak perlu menggambar motif-motif dengan menggunakan pensil di kain terlebih dahulu tetapi mereka langsung menggunakan canting menggambar motif batik di kain. Bagi perajin yang berusia tua, canting yang digunakan adalah canting yang mata cantingnya berukuran besar karena mata mereka sudah tidak bisa melihat bila menggunakan canting yang kecil. Ada kelebihan dan kekurangan perajin batik yang berusia tua. Kelebihannya adalah mereka membatik tidak perlu

menggambar sketsa terlebih dahulu, mereka langsung membatik di atas kain dengan cepat, sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk menggambar. Kelebihan lain adalah banyak tercipta motif batik secara spontan karena pengalaman mereka sebagai pembatik puluhan tahun. Mereka menggambar sesuai dengan objek-objek yang ada di sekeliling mereka yang mereka lihat di kesehariannya, sehingga batik yang dihasilkannya pun tampak sebagai khas batik Ciwaringin. Obej-objek tersebut berupa tanaman, bunga-bunga, dan burung, ayam, ikan dan lain-lain yang kemudian digambar secara tidak utuh dalam kain batik. Kelemahannya adalah karena usia mereka sudah tua mereka hanya bisa menggunakan canting yang berukuran besar, sehingga untuk detail-ditail gambar yang kecil mereka sudah tidak dapat menggambar. Selain itu, karena mata mereka sudah mulai rabun kerapihan dalam membatik berkurang karena banyak obat untuk membatik tercecer di kain sehingga mengotori kain dan hasil batik mereka berkurang keindahannya karena banyak titik yang tertumpah tadi. Bagi perajin yang muda sebelum mereka membatik perlu digambar sketsa terlebih dahulu dengan pensil, mereka membatik mengikuti pola-pola gambar yang sudah ada di dalam kain mori (kain untuk membatik). Hal ini menambah waktu pembuatan batik, tetapi pekerjaannya rapi dan mereka mampu membuat detail-detail gambar batik karena mata mereka masih bagus.

### **Kearifan Lokal**

Batik dikaji melalui kajian estetik yang didasari oleh nilai-nilai budaya lokal beserta

masyarakat pendukungnya maka batik Ciwaringin memiliki nilai-nilai kearifan lokal budaya Ciwaringin. Dengan pertimbangan itu, label 'kearifan lokal' diartikan sebagai 'kearifan dalam budaya tradisional, yaitu kebudayaan suku-suku bangsa. Kata 'kearifan' dimengerti dalam arti luas yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi dan estetika. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal' itu, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas maka diartikan bahwa kearifan lokal' itu terejawantahkan ke dalam seluruh warisan budaya baik yang *tangible* (ragam batik Cirebon, Ciwaringin) maupun yang *intangible* (ungkapan-ungkapan budaya Cirebon/Ciwaringin yang menyertai artefaknya). Keberagaman penduduk Cirebon pada perkembangannya menghadirkan pula keberagaman kebudayaan Cirebon. KeberagamankebudayaanCirebontidakhanya ditandai ditandai oleh hadirnya kebudayaan asli Cirebon, akan tetapi juga ditandai hadirnya berbagai kebudayaan baru yang dibawa para pendatang serta berbagai kebudayaan baru, produk interaksi kebudayaan penduduk asli dengan kebudayaan penduduk pendatang (Dienaputra; Agusmanon Yuniadi, dan Susi Yuliawati, 2021, hlm. 251). Kebudayaan yang ada di daerah pedalaman cenderung memiliki kebudayaan yang utuh dan murni jika dibandingkan dengan daerah pesisir pantai, yang merupakan daerah perdagangan.

Interaksi dengan kebudayaan luar lebih sering terjadi di daerah pesisir pantai, proses akulturasi terjadi yang membentuk sebuah kebudayaan dengan identitas baru. Demikian pula Cirebon sebagai kota pelabuhan pusat perdagangan, sehingga banyak disinggahi dari berbagai negara (Kartika; Yasraf Amir Piliang; Imam Santosa, dan Reiza D. Dienaputra, 2020).

Seluruh hasil budaya suku bangsa (etnik Cirebon) adalah sosok jati diri pemiliknya yaitu masyarakat (orang Cirebon/Ciwaringin). Namun jati diri bangsa bukan sesuatu yang statis. Ungkapan-ungkapan budaya dapat mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan (Sunarya, 2014, hlm. 13). Maka akan terjadi percampuran budaya setempat dengan budaya pendatang. Percampuran demikian disebut akulturasi. Dalam akulturasi terdapat budaya baru tetapi akar budaya masyarakat setempat masih tampak. Hasanudin mengemukakan bahwa aspek estetika pada pakaian atau batik tidak berdiri sendiri tetapi bersinggungan dengan aspek-aspek lain, misalnya dengan aspek simbolis pakaian atau batik. Aspek simbolis batik meliputi di antaranya kedaerahan, budaya, status sosial dll (Hasanudin, 2001, hlm. 119).

Tradisi dalam kaitannya dengan strategi adaptasi budaya dalam batik sebagai suatu karya kriya yang dalam hal ini batik melalui eksistensinya merupakan sebuah ungkapan dari nilai keahlian bangsa yang otentik. Melalui kriya terungkap nilai serta kekayaan tradisi sebagai identitas masyarakat penciptanya. Kriya merupakan pengejawantahan dari nilai

dangagasanbudayayangterendamdalamalam pikiran masyarakatnya. Mereka menyadari akan memandangnya sebagai warisan budaya sebuah wahana pembelajaran dalam meretas tantangan hidup. Bila dicermati lebih saksama tidak semua hasil pekerjaan kriya bersifat adati (yang mengacu pada nilai yang digariskan oleh masyarakatnya). Ada hasil kriya yang tetap seperti pada saat kriya itu diciptakan dan fungsi simbolik dan ritualnya tetap bertahan sebagaimana masa lalu dengan peminat yang terbatas pada mereka yang ingin bernostalgia pada budaya di masa lalu. Namun, tidak kurang produk kriya yang tetalah jauh beranjak ke dalam pemenuhan terhadap kehidupan modern. Produk kriya semacam itu merejang segala pakem baik dari aspek estetika, bahan baku, proses pembuatannya maupun fungsinya. Semua karya semacam itu hadir di hadapan kita dan dalam banyak hal diakui berada dalam kawasan tradisional atau diakui sebagai produk yang bersumber pada tradisi (Sunarya, 2014, hlm. 14).

### **Identitas Budaya**

Identitas budaya dapat dicirikan sebagai keanggotaan kelompok budaya seperti bangsa, agama, kelompok politik, generasi, atau keluarga. Kelompok-kelompok ini memiliki narasi sejarah yang mencirikan mereka dengan cara yang penting dan memastikan kontinuitas mereka dari waktu ke waktu. Interaksi sosial dengan orang lain serta praktik perancah artefak yang tertanam dalam lembaga budaya mengingatkan kita pada peristiwa dalam narasi ini dengan cara yang tidak mungkin tanpa bantuan eksternal (Heersmink, 2021). Dengan demikian

identitas akan mencirikan satu budaya dan membedakannya dengan budaya etnis lain. Samovar mengemukakan bahwa nilai-nilai yang penting dan baik yang terdapat dalam budaya masyarakat selama bertahun-tahun maka hal ini harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Samovar & Richard, 2013). Pernyataan ini dilanjutkan oleh Charon, yang berpendapat bahwa penurunan budaya dapat dipandang sebagai "pewarisan sosial". Kemudian Charon (dalam Samovar) mengembangkan pendapatnya sendiri dengan mengemukakan "Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita contohnya memiliki sejarah yang melewati kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan kepada setiap generasi dan kebenaran diintegrasikan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal (Samovar & Richard, 2013).

Mengacu pada karakteristik budaya dapat dikatakan bahwa budaya itu didasarkan pada simbol. Simbol dapat dikemas menjadi sesuatu yang dapat disimpan, diingat, kemudian disebar. Pengemasan simbol-simbol ini dapat berupa film, buku, gambar, video, kain (batik) dan memungkinkan suatu budaya melestarikan hal-hal yang dianggap penting dan berharga untuk generasi selanjutnya. Hal ini akan membuat setiap individu (tanpa memandang generasinya) mewarisi sejumlah informasi yang telah dikumpulkan dan dipertahankan sebagai antisipasi ketika masuk ke dalam suatu budaya (Samovar & Richard, 2013).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini menurut pendapat Spradley adalah setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, peristiwa benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah cara fenomena itu diorganisasikan dalam pikiran (*mind*) manusia (Spradley, 2016). Budaya terdapat dalam pikiran manusia dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material tersebut. Begitu pula ide seseorang untuk menciptakan motif-motif batik. Ide itu terdapat dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, peneliti harus dapat mengungkapkan dan menggambarkan ide perajin batik tersebut agar dapat terungkap budaya, kearifan lokal dari motif-motif batik yang diciptakannya sebagai identitas masyarakatnya. Data-data dijaring melalui observasi langsung dengan perajin-perajin di galeri-galeri batik Ciwaringin. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Langkah pertama membuat foto-foto batik-batik Ciwaringin yang telah dihasilkan dan yang masih ada karena banyak batik yang diproduksi 10 tahun lalu sudah tidak terdapat lagi di Ciwaringin. Mereka tidak memiliki batiknya dan dokumentasi motif-motifnya lagi. Kedua wawancara dengan perajin dan pemilik galeri. Ke tiga mengelompokan motif batik berdasarkan gambar batiknya (flora dan fauna, pengembangan desa, peristiwa, serta struktur batik dll. Keempat setelah dikelompokan data-data dianalisis sesuai dengan hasil wawancara

yang dilakukan berkali-kali sehingga diperoleh ciri khas yang dapat dijadikan identitas budaya Ciwaringin dan menyiratkan kearifan local budaya setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sama halnya dengan kriya-kriya batik dari daerah-daerah lain, batik Ciwaringin pun merupakan representasi estetik dari simbol-simbol budaya masyarakat dan penciptanya. Ragam hias dari batik juga bersifat konstruksional dan ada pula yang fungsional dan simbolis (Kartika; Yasraf Amir Piliang; Imam Santosa, dan Reiza D. Dienaputra, 2020). Oleh karena itu, batik diciptakan bukan hanya merepresentasikan keindahan semata akan tetapi sebagai artefak yang menyimpan nilai-nilai, kearifan lokal, dan simbol-simbol yang memiliki makna yang kemudian dapat dijadikan identitas budaya Ciwaringin. Batik Ciwaringin memiliki kekhasannya tersendiri berbeda dengan batik Cirebon. Kekhasan batik Ciwaringin terdapat dalam hal-hal berikut.

### **Pola Motif batik**

Motif batik Ciwaringin tidak keluar dari sejarah awal adanya batik di daerah ini. Dari sejarah batik Ciwaringin diketahui bahwa batik Ciwaringin berasal dari pesantren dan para santri yang memulai pembuatannya. Oleh karena itu, motif-motif yang diciptakan adalah motif-motif yang berkaitan dengan alam, flora dan bagian dari fauna. Ciri motif yang paling menonjol dari motif batik Ciwaringin adalah perajin menghindari gambar-gambar yang bersifat makhluk hidup dan bernyawa seperti binatang yang digambar

secara utuh. Walaupun terdapat motif fauna akan tetapi motif tersebut tidak memiliki bentuk utuh yang digambar sebagai motif batik. Hal ini berkaitan dengan keyakinan mereka bahwa melukis bentuk-bentuk benda-benda bernyawa secara lengkap dan utuh (yang menyerupai bentuk aslinya) akan menimbulkan kemusyrikan. Batik Ciwaringin yang tumbuh dan berkembang dalam sistem nilai sosial serta budaya pasantren yang kental oleh karena itu motif-motif yang digambar pun akan menghindari bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Hasanudin seni rupa (apa pun bentuknya) dalam Islam harus memancarkan keimanan, karena seni rupa merupakan ekspresi dan akidah yang diwujudkan dalam amal dan perbuatan nyata. Seni rupa dalam Islam menunjukkan keberkaitan antara tauhid, iman, dan amal. Dengan demikian segala sesuatu yang dilakukan manusia harus ditujukan pada Allah, demikian halnya dalam menciptakan karya seni termasuk menciptakan motif batik (Hasanudin, 2001, hlm. 142).

Menurut Casta pola motif batik Ciwaringin dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu Geometris, Pangkaan, Byur, Ceplak-Ceplok, dan Kombinasi (Casta, 2015). Motif-motif batik tersebut merupakan struktur batik yang lama, sedangkan berdasarkan Muhamad Suja'i yang sering melakukan pembaruan-pembaruan dalam menciptakan motif-motif baru (wawancara dengan Muhamad Suja'i pada Desember tahun 2022 via telpon). Oleh karena itu, motif batik Ciwaringin yang dikemukakan oleh Casta seperti yang disebutkan di atas ditambah dengan motif-motif batik yang dikemukakan oleh Muhamad

Suja'i. Berikut dipaparkan masing-masing pola motif batik Ciwaringin.

#### A. Pola Motif Batik Geometris.

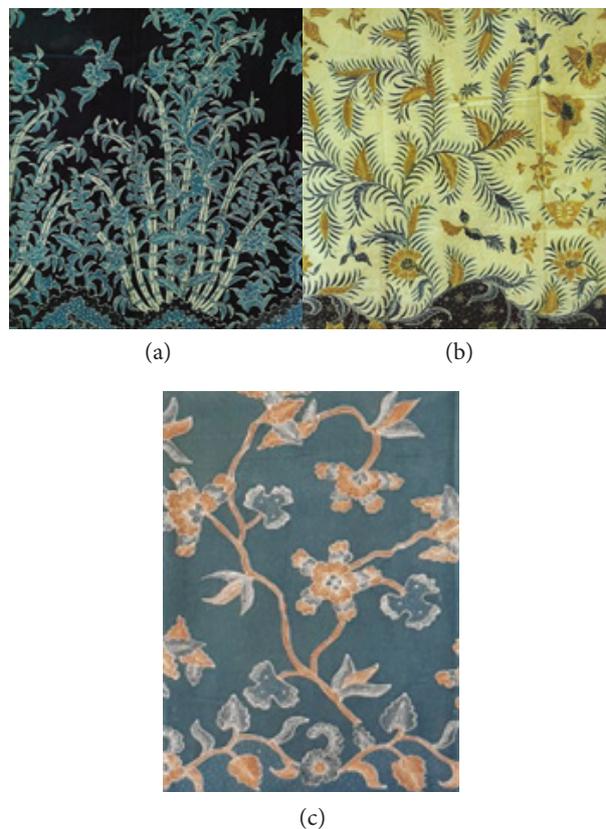
Pola motif batik geometris ini hampir terdapat di semua ragam motif batik di setiap sentra batik Nusantara. Motif geometris ini adalah bentuk motif dasar seperti Ilmu Ukur misalnya, persegi, empat persegi panjang, lingkaran, segitiga, jajaran genjang, garis-garis mendatar, tegak, serta miring yang bersinggungan dan akan membentuk ragam hias tertentu (Casta, 2015; Hasanudin, 2001). Motif geometris ini kemudian diisi dengan ornamen-ornamen dari berbagai macam flora atau fauna (yang bentuknya tidak utuh) atau dengan kombinasi-kombinasi ornament lainnya. Yang termasuk ke dalam motif batik berstruktur geometris adalah *Limaran*, *Tebu Sekeret*, *Tiga Negerian*, *Tali Manis*, *Dlorong*, *Kawung*, *Hokokai*, *Limaran Trungtung*, *Limaran Manggaran*, *Limaran Tembakan*, *Limaran Doktoran*, *Limaran Coret*, *Limaran Kembang Jeruk*, *Tembang Manis*, *Dlorong Liris*, *Moti Kotak* dll.

#### B. Pola Motif Batik Pangkaan.

Pola motif batik Pangkaan adalah motif yang menggunakan rangkaian bunga. Rangkaian bunga dapat berupa rangkaian bunga yang sejenis atau macam-macam jenis bunga dipadukan dengan batang-batang, daun-daun dirangkai dengan komposisi tertentu sehingga menjadi rangkaian bunga yang indah. Motif Pangkaan ini dapat dikelompokkan ke dalam pangkaan yang berisi rangkaian bunga yang rimbun (padat) dan rangkaian bunga yang jarang (tidak padat). Batik yang termasuk ke dalam motif Pangkaan adalah *Pring Sedapur*, *Pecutan*, *Kembang Merak*, *Babarpindo*, *Sekar Jagat* dll.



**Gambar 2. (a) Motif Tebu Sekeret (b) Motif Dlorong Liris (c) Kawung Srewet**  
(Sumber: Tim Peneliti ALG)



**Gambar 3. (a) Pring Sedapur (b) Pecutan (c) Pangkaan dengan rangkaian bunga tidak padat**  
(Sumber: Foto Tim Peneliti ALG)



**Gambar 4. Motif Ganepo**  
(Sumber: Foto Tim Peneliti ALG)



**Gambar 5. Motif Laseman**  
(Sumber: Foto Tim Peneliti ALG)

### C. Pola Motif Batik Byur.

Kata byur adalah bahasa Cirebon yang berarti sesuatu yang disusun secara penuh, acak sehingga tidak terlihat mana ornamen yang utama dan mana ornamen latar. Oleh karena itu, batik yang berpola byur adalah motif batik yang berbaur. Yang termasuk ke dalam motif batik byur di antaranya *Kapal Kandas, Kembang Cengkeh, Yusufan, Kembang Rontog, Kembang Kapas, Ucengan, Motif Mataharian, Motif Lingsa Gabung, Ganepo* dll.

### D. Pola Motif Batik Ceplak-ceplok.

Ceplak-ceplok merupakan pola yang berulang dari pola geometri, misalnya bentuk oval, segi empat, bintang. Bentuk-bentuk ini ditata secara berselang-seling sehingga menghasilkan motif yang serasi, tetapi yang



**Gambar 6. Goang Buketan**  
(Sumber: Foto Tim Peneliti ALG)

menjadi ornamen utama tetap terlihat dengan jelas. Yang termasuk ke dalam pola Ceplak-ceplok adalah motif, *Ceker ayam, Lampadan* dll. E. Pola Motif Batik Wit Ngarambat (Laseman).

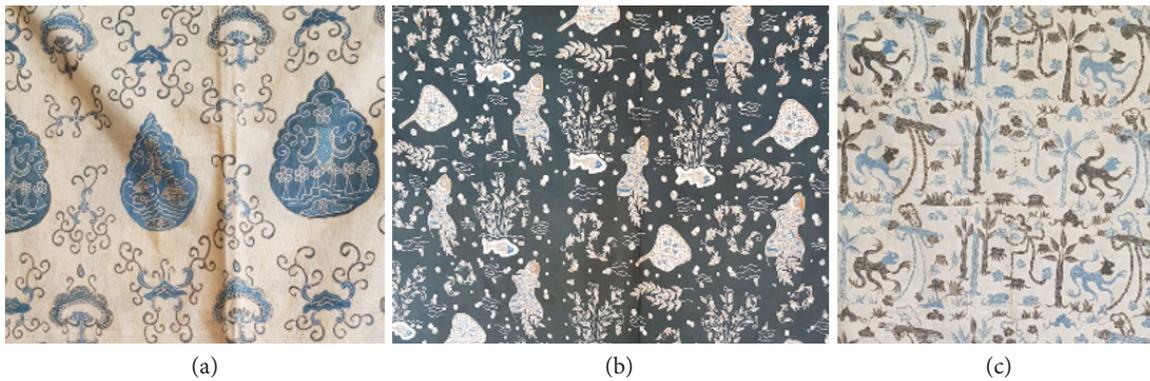
Motif batik dengan pola Lasemen atau dalam bahasa Cirebon disebut *wit ngarambat* 'tanaman yang menjalar'. Motif batik yang termasuk ke dalam pola Lasem adalah *Motif Laseman, Ganggengan, Merakan, Motif Daun Seribu* dll.

### F. Motif Batik Kombinasi.

Pola motif batik kombinasi merupakan gabungan dari pola-pola motif batik yang sudah ada, misalnya gabungan pola geometris dengan pola Laseman, pola geometris dengan pola pangkaan. Yang termasuk ke dalam pola motif kombinasi adalah batik *Motif Gribigan, Pangkaan Kawung, Motif Pangkaan Dlorong, Motif Goang Buketan* merupakan gabungan pola geometris dengan pangkaan.

### G. Motif Batik Alam Desa Ciwaringin.

Motif ini diciptakan untuk menggambarkan desa-desa yang terdapat di Ciwaringin. Ke dalam motif ini termasuk *Motif Ikan Cupang, Raga Sawangan, dan Desa Ciwaringin*. *Motif Ikan Cupang* menggambarkan Desa Cupang yang terkenal



Gambar 7. (a) Desa Ciwaringin (b) Ikan Cupang (c) Raga Sawangan  
(Sumber: Foto Tim Peneliti ALG)

kesuburannya, sedangkan motif *Raga Sawangan* diciptakan untuk mewakili Desa Galagamba yang dikenal dengan desa dengan penduduk yang taat menjalankan agama, dan Motif *Desa Ciwaringin* menggambarkan desa yang sejahtera karena penduduknya bekerja dengan tekun untuk mengembangkan batik. Kata *ciwaringin* berasal dari kata *cai* 'air' dan *caringin* 'beringin'. Gabungan kata ini menggambarkan bahwa manusia memerlukan air untuk kehidupannya dan perlu perlindungan Tuhan YME agar selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

### Sistem Nilai

Sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Ciwaringin adalah sistem nilai yang erat kaitannya dengan Islam. Islam adalah agama dominan di Ciwaringin dan dipraktikkan oleh mayoritas penduduk desa. Ini adalah bagian penting dari identitas budaya dan sosial masyarakat Ciwaringin dan memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Desa ini dapat dikatakan sebagai rumah bagi sejumlah organisasi dan lembaga Islam, termasuk Masjid, Sekolah Islam, dan organisasi amal, yang melayani

kebutuhan agama masyarakat dan membantu melestarikan dan mempromosikan tradisi dan nilai-nilai Islam.

### Warna Batik

Salah satu daya tarik batik adalah warna. Pewarnaan pada batik dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan pewarna buatan (sintetis) dan bahan pewarna alami. Kelebihan batik yang diwarnai dengan bahan pewarna sintetis memiliki warna-warna yang terang dan kuat sehingga motif batik menjadi jelas terlihat, sedangkan batik yang diberi warna dengan bahan pewarna alami memiliki warna-warna yang lembut tidak mencolok. Kekurangan bahan pewarna sintetis adalah bahan pewarna ini menghasilkan limbah yang merusak lingkungan khususnya bila limbah tersebut tidak dikelola secara benar, sedangkan bahan pewarna alami yang terbuat dari akar-akar tumbuhan, daun-daun serta kulit-kulit buah, misalnya kulit buah manggis dan kulit mangga akan menghasilkan warna coklat muda, indigo-biru dll.

### Nama-Nama Batik

Dalam banyak kasus, nama-nama motif batik terkait erat dengan bahasa dan

budaya masyarakat yang memproduksinya. Misalnya, di Ciwaringin, nama-nama motif batik sering mencerminkan tradisi budaya dan nilai-nilai masyarakat, serta unsur-unsur alam dan motif yang digambarkan dalam motifnya. Dalam beberapa kasus, nama-nama motif batik berasal dari kata-kata untuk unsur-unsur alam atau hewan dalam bahasa lokal. Misalnya, pola "kawung", yang menampilkan desain melingkar yang menyerupai buah pohon kapuk, dinamai menurut kata Indonesia untuk pohon tersebut. Menurut Casta Motif batik lainnya dinamai tradisi budaya atau peristiwa, seperti motif "Ganepo", yang dikaitkan dengan peristiwa kejuaraan (Olimpiade atau *Ganefo*) (Casta, 2015, hlm. 63). Selain mencerminkan tradisi budaya dan nilai-nilai masyarakat, nama-nama motif batik juga dapat digunakan untuk menyampaikan makna atau mengekspresikan keyakinan budaya. Misalnya, motif "parang", yang menampilkan garis diagonal yang menyerupai bilah pisau, sering digunakan untuk melambangkan kekuatan dan perlindungan. Secara keseluruhan, nama-nama motif batik merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang menghasilkannya dan mencerminkan bahasa dan budaya masyarakat Ciwaringin.

### **Batik Ciwaringin sebagai Identitas Budaya**

Batik Ciwaringin dari asal-muasalnya dilakukan oleh para santri di pesantren. Para santri ini memiliki teknik-teknik dan ilmu tentang batik yang diperoleh dari pesantren di Lasem Jawa Timur sebelum mereka hijrah ke Desa Ciwaringin. Kemudian para santri ini membawa ilmu membatik mereka ke Desa

Ciwaringin. Oleh karena itu, batik Ciwaringin lebih dekat pada batik Lasem Jawa Timur dari pada batik Cirebon. Dalam tahap ini para santri belajar untuk mengenal dan berinteraksi dengan budaya baru (membatik). Budaya baru ini akan ikut membentuk identitas pribadi mereka dan kemudian identitas tersebut akan menjadi identitas kelompok (para santri yang pandai membatik) yang pada kemudian hari akan menjadi identitas etnis para santri ini menetap di Desa Ciwaringin. Hal ini mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Samovar pencarian identitas etnis dimulai ketika seseorang (kelompok) tertarik untuk mempelajari dan memahami serta berinteraksi dengan identitas etnis mereka sendiri (Samovar & Richard, 2013). Pada kemudian hari tradisi membatik dikembangkan oleh penerus selanjutnya yang tetap memegang tradisi pesantren dalam membatik. Dalam tahap ini budaya membatik sudah melekat pada santri penerus sehingga sudah timbul kesadaran dan memiliki pemahaman bahwa membatik merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Identitas etnis mulai terbentuk (Samovar & Richard, 2013, hlm. 63). Karakteristik batik Ciwaringin merupakan batik dengan motif-motif yang khas sebagai berikut.

1. Terlebih dahulu dipaparkan peta perbatikan di Cirebon. Cirebon mengembangkan Batik Keratonan dan Batik Pesisir, sedangkan Ciwaringin mengembangkan Batik Pedalaman. Motif-motif fauna pada Batik Keratonan dan Batik Pesisiran tidak disamarkan tetapi digambar secara utuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

- batik Ciwaring tidak terpengaruh oleh teknik-teknik dan estetika serta simbol batik Cirebon.
2. Batik Ciwaringin tidak menggambar makhluk bernyawa secara utuh dalam motif batiknya. Motif fauna digambar secara samar (tidak utuh). Casta berpendapat perajin berkarya seperti ini tentu tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya yang memayungi kehidupan mereka, baik sebagai pribadi maupun sebagai kreator batik. Sistem gagasan sebagai perangkat pengetahuan yang melekat dalam alam pikir mereka adalah upaya menghindari perupa-an makhluk yang bernyawa secara visual realistik. Hal ini wajar karena perbatikan ini tumbuh dari tradisi pesantren. Pelaku perbatikan di Ciwaringin pada mulanya memang dari kalangan Kyai yang kemudian diteruskan oleh para perajin di Blok Kebon Gedang, karena jumlah santri dan aktivitas pesantren yang semakin besar (Casta, 2015). Walaupun membatik dilanjutkan oleh para perajin tetapi nafas Islam dalam berkarya tetap dipertahankan hingga saat ini.
  3. Motif Batik Sederhana. Motif-motif batik disebut sederhana karena proses penggambaran motif pada kain mori oleh para perajin yang hidup dalam lingkungan yang dikelilingi tumbuhan yang beraneka macam yang selalu dilihat baik dengan sadar maupun tanpa sadar membekas dalam memori mereka. Casta berpendapat bahwa secara teknis kesederhanaan motif batik Ciwaringin disebabkan karena penggunaan canting dan malam lilin yang sama, baik untuk membuat motif membuat hiasan isi ornamen maupun untuk menutup bagian kain yang tidak terlalu luas. Jejak garis malam lilin dari ornamen dan *isen-isen* cenderung sama besar (Casta, 2015).
  4. Motif Batik Digambar tanpa Pola. Para perajin langsung menggambar motif-motif pada kain mori tanpa terlebih dulu menggambar sketsa dengan menggunakan pensil akan tetapi langsung digambar pada kain mori. Perajin semacam ini adalah perajin yang sudah berusia lanjut karena mereka sudah terbiasa melakukan pembuatan batik secara langsung. Menurut Heersmink mengekspresikan identitas budayanya dilakukan melalui praktik dan artefak (batik). Kemudian perajin dapat mengkaraktisasi memori budaya sebagai pengetahuan sejarah yang diformalkan dan dilembagakan yang terwujud dalam artefak /batik (Heersmink, 2021).
  5. Tidak Terdapat Ruang Kosong. Batik-batik Ciwaringin selalu terisi penuh di seluruh kainnya. Hal ini merupakan salah satu ciri khas batik Ciwaringin. Jika gambar utama sudah selesai dilukis akan tetapi masih terdapat ruang-ruang kosong dalam kain mori maka perajin akan mengisinya dengan hiasan-hiasan tambahan. Biasanya diisi dengan gambar-gambar bunga-bunga kecil, batang, daun-daun atau bentuk

pola geometris sehingga batik akan menjadi lebih menarik.

Identitas budaya memiliki banyak segi karena individu-individu termasuk dalam berbagai kelompok budaya, berkaitan dengan kebangsaan, kedaerahan, agama, profesi, hobi, olahraga, musik, Seni, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, kelompok politik, generasi, keluarga, dan kelompok lain dengan budaya mereka sendiri. Identitas masyarakat Ciwaringin dapat tecermin di dalam motif-motif batiknya. Motif batik ini dikenal dengan pola yang rumit dan cerah, warna-warna berani, dan sering dikaitkan dengan identitas budaya masyarakat Cirebon. Motif batik Ciwaringin dikenal dengan polanya yang khas, yang sering menampilkan desain geometris yang rumit dan motif yang terinspirasi oleh alam. Pola biasanya dibuat menggunakan metode *wax-resist*. Lilin panas diaplikasikan pada kain untuk menghalangi area tertentu dan menciptakan desain yang diinginkan. Kain tersebut kemudian diwarnai dengan berbagai warna cerah dan berani, menghasilkan pola yang hidup dan khas.

Batik Ciwaringin sebagai seni kerajinan tradisional merupakan ekspresi kultural dari kreativitas individual dan kolektif masyarakat Ciwaringin yang pada akhirnya membentuk identitas kepribadian masyarakat pendukungnya. Dengan demikian batik Ciwaringin-Cirebon merupakan simbol dan penanda dari konstruksi kepribadian manusia Cirebon itu sendiri. Inilah yang membuat batik Ciwaringin-Cirebon menjadi sangat mempribadi. Ekspresi estetis dan simbol-simbol budaya yang tersimpan di dalam sehelai kain batik Ciwaringin-Cirebon begitu

khas dan unik (Casta, 2015, p. 2). Sama halnya dengan batik di beberapa tempat di Jawa Barat, Batik Ciwaringin merupakan penggambaran keseharian masyarakat Desa Ciwaringin yang hidup berdampingan dengan alam (Kartika; Reiza D. Dienaputra; Susi Machdalena, dan Awaludin Nugraha, 2020: 508).

Batik Ciwaringin adalah bagian penting dari identitas budaya masyarakat Ciwaringin-Cirebon dan sering digunakan sebagai simbol warisan budaya mereka. Banyak orang di wilayah ini bangga dengan seni pembuatan batik dan melihatnya sebagai bagian penting dari tradisi budaya mereka.

## SIMPULAN

Batik memiliki sejarah panjang di Indonesia. Seni pembuatan batik telah berkembang dari waktu ke waktu dan sekarang dipraktekkan oleh banyak kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, masing-masing dengan gaya dan teknik unik mereka sendiri.

Batik sering dikaitkan dengan pakaian tradisional dan dikenakan pada acara-acara khusus dan upacara. Setiap daerah dan kelompok etnis di Indonesia memiliki gaya batik yang khas, dengan pola dan desain yang mencerminkan tradisi budaya dan nilai-nilai masyarakat.

Batik Ciwaringin memiliki gaya batik yang menampilkan pola geometris yang rumit dan berani, warna-warna lembut karena pewarnaannya menggunakan bahan-bahan alami (kulit buah-buahan, daun-daun dsb.), desain yang menggambarkan makhluk hidup yang tidak utuh, tumbuhan, dan elemen

alam lainnya. Batik Ciwaringin mengungkap nilai-nilai Islami yang kental karena sejak awal kemunculannya diprakarsai oleh para santri yang tinggal di Pesantren. Sampai saat ini Batik Ciwaringin tidak keluar dari makna-makna simbolis yang bersifat filosofis yang menggambarkan kedekatan para perajin dengan alam di sekitar mereka dan estetika Islam. Hal ini menjadi daya tarik yang kuat dari motif-motif batik yang diciptakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Batik Ciwaringin berbeda dengan Batik Cirebon. Batik Ciwaringin sebagai perwujudan kearifan lokal masyarakatnya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam di pesantren.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atik Ken; Kudiya Komarudin; Herman Yusuf; Djalu Djatmiko, Zaini Rais. 2013. Buku Batik Jawa Barat III. Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat.
- Casta. (2015). *Batik Ciwaringin Dalam Pesona Warna Alam*. Cirebon: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Cirebon.
- Casta. 2008. *Batik Cirebon*. Sebuah Pengantar Apresiasi Motif dan Makna Simboliknya. Cirebon: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, pemuda dan Olahraga.
- Dienaputra, Reiza D.; Agusmanon Yuniadi, dan Susi Yuliawati. 2021. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon". *Jurnal Panggung*. Volume 31 / N 2 / 0 6 / 2 0 2 1 . Hal. 250-262. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1313>
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran. Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Heersmink, Richard. (2021). *Materialised Identities: Cultural Identity, Collective Memory, and Artifacts*. *Review of Philosophy and Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s13164-021-00570-5>
- Kartika, N.; Yasraf Amir Piliang; Imam Santosa, dan Reiza D. Dienaputra. 2020. "The Visual Arts of Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon: Hybrid Culture Identity". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 20, No.1 (2020). Hal. 95-107. DOI: <http://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.17525>
- Kartika, N.; Reiza D. Dienaputra; Susi Machdalena; dan Awaludin Nugraha, 2020. "Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut". *Jurnal Panggung*. Vol. 30, No.4 (2020). Hal. 495-510. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1368>
- Kudiya, Komarudin, Yusuf, Herman, Atik Ken, Saftiyaningsih, & Djatmiko, M. Djalu. (2016). *Batik Ciwaringin: Yang Bangkit Kembali dari "Mati Suri."* In *Batik PanturaUrat Nadi Penjaga Tradisi* (p. 239). Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat.

- Kudiya Komarudin; Herman Yusuf; Atik Ken; Djatmiko Djalu. 2016. *Batik Pantura Urat Nadi Penjaga Tradisi*. Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat
- Nur, Tajudin. (2018). *Akulturasi Budaya Dalam Seni Batik Cirebon*. In *Batik Jawa Barat I: Filosofi, Nilai, dan Kearifan Lokal* (p. 112). Bandung: Unpad Press.
- Prawiradiredja, Muhamad Sugianti. (2005). *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Samovar, Larry, & Richard, Potter. (2013). *Communication between culture* (8th ed.). Boston: Wadsworth,.
- Spradley, James. (2016). *The Ethnographic Interview*. Illinois: Long Grove.
- Sunarya, Yan Yan. (2014). *Batik Digitalisasi Kreatif Motif dalam Gaya Desain Dunia*. Bandung: Penerbit ITB.